

# Mengajarkan Shalat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan

**Ainul Hasanah**

Instika Madura

Email: ainulhs.iin@gmail.com

## Abstract

The purpose of this research is to know the form of teaching practice of praying in PAUD Al-Munawwarah Somalang, Pakong, Pamekasan in the effort to introduce fiqh for early childhood and is part of the aspect of early childhood religion and moral development. This research uses observation and interview method with descriptive analysis technique. The results showed that the form of teaching the practice of worship in Salaat Al-Munawwarah using three methods of demographic methods, frequently asked questions and habituation.

**Keywords:** *Prayer, Demonstration Method, Q & A, Habituation*

## PENDAHULUAN

Shalat merupakan rukum Islam kedua setelah kalimat Syahadat. Namun begitu shalat menempati urutan pertama dalam penghisaban di akhirat. Sebab shalat merupakan hal yang paling pokok dan ciri utama bagi seorang muslim, sebab shalat yang menjadi pembeda utama antara muslim dengan non muslim. Oleh karenanya shalat merupakan hal pertama dan utama dan bahkan menjadi penentu keselamatan seorang muslim di akhirat nanti, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah Hadits yang berbunyi :

أول ما يحاسب به العبد يوم القيامة الصلاة فإن صلحت صلح له سائر عمله وإن فسدت فسد سائر عمله. (رواه الطبراني)

*“Perkara yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik, maka seluruh amalnya pun baik. Apabila shalatnya buruk, maka seluruh amalnya pun buruk”.* (HR. Ath-Thabrani).

Dengan melihat begitu penting dan utamanya shalat, maka shalat sudah seharusnya diajarkan semenjak usia dini. Walaupun pada dasarnya shalat bukanlah kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang anak yang masih dini, namun menjadi kewajiban orang tua maupun guru untuk mengenalkan dan mengajarkannya (Yanggo, 2004). Terdapat beberapa alasan mengapa shalat perlu diajarkan sedini mungkin. Pertama, shalat sebagaimana telah dijelaskan di atas merupakan hal pertama dan utama bahkan yang dapat menyelamatkan seorang mukmin di akhirat kelak. Kedua, pada masa usia dini merupakan periode atau masa keemasan (*golden age*) dimana anak akan cepat tanggap terhadap berbagai stimulus dan pembelajaran. Ketiga, masa usia dini akan menentukan perkembangan dan kepribadian seorang individu. Apabila seorang anak telah terbiasa diajari dan dididik tentang segala hal yang berhubungan dengan shalat, diharapkan ketika tumbuh besar kelak akan menjadi individu dengan kepribadian seorang muslim sejati; beriman, taqwa, dan berakhlaqul karimah. Sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran yang berbunyi:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

*“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”.* (QS. Al-Ankabut : 45).

Dan keempat, anak usia dini sangat gemar meniru orang-orang di sekitarnya. Anak yang sering melihat orang tuanya maupun gurunya bahkan tokoh idolanya melakukan shalat, biasanya anak akan cenderung untuk menirunya.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan upaya pemberian stimulasi, bimbingan, dan pengasuhan, yang dikemas dalam bentuk kegiatan pembelajaran untuk mengoptimalkan setiap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah maupun oleh guru di sekolah, sehingga anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan lima perkembangan, yaitu: perkembangan

moral dan agama, perkembangan fisik (motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan/kognitif, sosio-emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 (Ulfah, 2015).

Pengajaran shalat juga merupakan bagian dari tuntunan Rasulullah SAW dalam upaya memberikan pendidikan kepada anak, yang mana dalam pendidikan Islam mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) penanaman tauhid dan akidah yang benar pada anak. Tauhid dan akidah yang benar akan menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan syirik. (2) pengajaran ibadah kepada anak, seperti shalat, puasa, cara bersuci, dan lain sebagainya. (3) mengajarkan Alquran, Hadits, doa dan dzikir yang ringan kepada anak, seperti membaca Alquran dan Hadits, doa sehari-hari; doa mau makan, setelah makan, berpakaian, keluar dan masuk rumah, dan sebagainya. (4) mendidik adab dan akhlaq yang mulia, seperti jujur, sopan, menghormati, sabar, dan sebagainya. (5) mencegah dan melarang anak dari perbuatan haram, seperti mencuri, durhaka kepada orang tua, menyakiti orang lain, dan sebagainya (Dindin, 2013).

Adapun tujuan mengenalkan dan mengajarkan ibadah shalat sejak usia dini agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya, sehingga setelah anak tumbuh besar dan menjadi dewasa mereka akan terbiasa dan terdidik untuk mentaati hukum-hukum Allah. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian dan kemurnian rohani, kesehatan jasmani, dan keluruhan akhlaq (Ulwan, 2007).

## **KAJIAN TEORI**

### **Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan seorang individu yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun (Fadlilah & Khorida, 2013). Anak usia dini adalah seorang individu yang unik yang dengan keunikannya membuat lingkungan di sekitarnya senang dan ceria. Masa-masa usia dini merupakan masa yang sulit sekali

dilupakan ketika seseorang telah dewasa kelak. Banyak kenangan manis dan keceriaan yang sangat dirindukan ketika telah dewasa. Begitu pun dalam hal pendidikan, masa usia dini merupakan masa yang potensial untuk belajar. Pengalaman belajar dan pendidikan yang diperoleh pada usia dini akan melekat sampai dewasa.

Masa usia dini merupakan masa yang fundamental, sebab *golden age* yang merupakan ciri khas pada masa ini hanya terjadi sekali seumur hidup. Apabila masa ini tidak dapat dimanfaatkan sebaik mungkin maka *golden age* yang seharusnya bisa membuat individu berkembang secara optimal akan terlewat dengan sia-sia dan tentunya tidak akan ada kesempatan kedua (*the next golden age*). Masa ini merupakan masa yang sangat penting diperhatikan dan fundamental yang harus menjadi perhatian utama oleh orang tua maupun guru dalam memberikan bimbingan dan arahan serta pembentukan karakter, sehingga anak kelak diharapkan dapat memiliki kepribadian yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama, masyarakat, bangsa maupun Negara. Begitu pula dalam hal pendidikan dan pengajaran agama, pada masa ini adalah masa yang paling tepat untuk mulai mengenalkan dan mengajarkan anak tentang pendidikan agama Islam terutama masalah shalat yang merupakan tiang agama.

### **Tata Cara Shalat**

Shalat adalah rukun Islam kedua setelah Syahadat. Shalat adalah bagian dari materi Pendidikan Agama Islam pada bagian ilmu fiqh yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam (Karim, 2001). Beberapa materi ilmu fiqh seperti wudhu, shalat, puasa, dan sebagainya merupakan bagian dari aspek perkembangan yang harus dikuasai oleh anak usia dini pada komponen aspek moral dan agama. Hal ini sesuai dengan apa yang termaktub dalam kurikulum 2004, bahwa pendidikan anak usia dini adalah dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik dari segi fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, dan seni untuk mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan dasar (Wahyudin & Agustin, 2011).

Shalat merupakan bagian dari aspek pendidikan agama yang harus diberikan kepada anak setelah materi tentang tauhid.

Shalat merupakan ibadah pembuktian atas keimanan seseorang kepada Allah SWT. Dalam shalat mengandung ibadah hati berupa niat, ibadah lisan berupa bacaan-bacaan tertentu yang dilafalkan (diucapkan), dan ibadah perbuatan dalam bentuk gerakan (*kaifiyat*) shalatnya. Shalat merupakan ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang sudah diatur ketentuannya oleh syariat. Ketentuannya haruslah mengikuti seperti apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (Salim, 2013).

Pada dasarnya pengajaran shalat dapat dilakukan terutama oleh orang tua di rumah sebagai contoh dan pembiasaan bagi anak dalam mengerjakan ibadah. Namun demikian shalat juga dapat dilakukan di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan yang dicontohkan oleh guru. Islam menempatkan shalat sebagai salah ibadah yang paling utama, karena shalat merupakan ciri khas seorang muslim bahkan shalat sebagai jaminan seseorang untuk menuju surga. Begitu pentingnya kedudukan shalat sehingga Allah SWT memerintahkan kepada keluarga untuk mengajarkan anak-anaknya shalat. Sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

وأمر أهلك بالصلاة واصطبر عليها

*"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya"*. (QS. Thaha : 132).

Dan diungkapkan dalam sebuah Hadits yang berbunyi :

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم فالمضاجع. (رواه أبو داود)

*"Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka"*. (HR. Al-Hakim dan Abu Daud).<sup>1</sup>

Adapun tata cara shalat sebagaimana dijelaskan dalam rincian rukun-rukun shalat, yaitu terdiri dari niat, takbiratul ihram, berdiri, membaca surat Al-Fatihah, rukuk, bangkit dari rukuk, l'tidal, sujud, bangkit dari sujud, duduk antara dua sujud, tumakninah, duduk tasyaaahud akhir, tasyahud akhir, salam, dan tertib rukun (Masyhur, 1995).

Niat adalah aktivitas hati, oleh karenanya niat ini diucapkan di dalam hati. Niat shalat merupakan penegasan seseorang

untuk menghadap Allah SWT sang pencipta. Niat merupakan inti dari setiap pekerjaan, sebab baik tidaknya pekerjaan tergantung pada niatnya (Abdusshomad, 2006). Niat shalat disesuaikan dengan shalat yang akan dikerjakan, jika akan shalat subuh maka diniatkan untuk shalat subuh. Setelah niat adalah takbiratul ihram. Takbiratul ihram diucapkan secara bersamaan dengan mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga dengan lafadz "ALLAHU AKBAR". Setelah takbiratul ihram disunnahkan membaca doa iftitah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah, dan disunnahkan membaca surat-surat pendek dalam Alquran setelah membaca surat Al-Fatihah. Kemudian dilanjutkan dengan rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, dan duduk tasyahud dan tasyahud akhir, dan yang terakhir adalah salam. Semua gerakan-gerakan shalat harus dilakukan secara *tumakninah*.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum mengerjakan shalat, salah satunya adalah bersuci yaitu dengan berwudhu. Wudhu adalah menggunakan air untuk anggota wudhu, yaitu muka, tangan, dan anggota badan lainnya (Masyhur, 1995). Adapun fardhu-fardhu wudhu yaitu membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Para fuqaha' menambahkan niat dan tertib sebagai fardhu wudhu (Abdusshomad, 2006).

### **Metode Demonstrasi , Pembiasaan, dan Tanya Jawab**

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengajarkan shalat kepada anak usia dini yang antara lain dapat dilakukan dengan metode demonstrasi, metode pembiasaan, dan metode Tanya jawab. Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang mana guru memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses, seperti proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat, dan sebagainya (Salim 2013). Menurut Jamaluddin (2013) metode demonstrasi disebut sebagai metode praktik, yaitu dipraktikkan atau dengan sengaja diperagakan di depan anak, sehingga anak bisa meniru walaupun belum seluruhnya benar, karena kebenaran suatu amalan agama memang belum dituntut dari seorang anak yang masih kecil. Metode demonstrasi sangat tepat untuk mengajarkan anak tentang suatu keterampilan tertentu, seperti bacaan dan gerakan shalat, membaca Alquran, bacaan dan

tata cara wudhu, dan lain sebagainya. Di Paud Al-Munawwarah, gerakan wudhu, shalat, bacaan dalam wudhu dan shalat menggunakan metode demonstrasi ini, dimana guru mempraktikkan atau mendemonstrasi kan terlebih dahulu tentang tata cara wudhu dan gerakan shalat, membaca bacaan dalam wudhu dan shalat seperti niat berwudhu, doa sebelum dan sesudah berwudhu, niat shalat, bacaan doa iftitah, surat Al-fatihah, surat-surat pendek, bacaan rukuk dan sujud, bacaan l'tidal, bacaan duduk diantara dua sujud, dan bacaan tasyahud akhir. Adapun contoh shalat yang sering dipraktikkan adalah shalat subuh.

Selain metode demonstrasi ada pula metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini merupakan metode mengajar kepada anak dengan melakukan pembiasaan, seperti anak dibiasakan untuk mandi, makan, berpakaian rapi, bersikap sopan, belajar, mendirikan shalat, dan sebagainya (Jamaluddin, 2013). Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang, yaitu apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai anak dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam dalam hati (Fadlillah & Khorida, 2016). Metode pembiasaan ini juga merupakan sebuah bentuk latihan (*drill*) bagi anak terhadap apa yang telah dipelajari, seperti melatih bacaan shalat, membaca Alquran, membaca doa, melakukan adzan dan iqamah, dan lain sebagainya (Salim, 2013). Menurut Arif (2002) metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Di paud Al-Munawwarah metode ini dilakukan untuk melatih dan membiasakan anak dalam menjalankan praktik ibadah, seperti praktik wudhu dan praktik shalat. Latihan dan pembiasaan ini dilakukan setiap hari Jum'at, yaitu sesudah proses pembelajaran berakhir kemudian dilanjutkan dengan praktik shalat, termasuk didalamnya adalah praktik wudhu. Pembiasaan ini dilakukan agar anak lebih paham terhadap terhadap materi wudhu dan shalat yang telah didemonstrasi kan sebelumnya. Dengan latihan dan pembiasaan ini lambat laun anak akan terbiasa melakukan praktik wudhu dan shalat secara mandiri tanpa selalu harus didemotrasikan oleh guru.

Metode Tanya jawab merupakan metode lainnya yang dapat digunakan untuk mengajarkan bentuk-bentuk ibadah pada anak. Metode Tanya jawab ialah metode yang dimaksudkan untuk menanyakan sejauh mana siswa telah mengetahui

materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa (Fadlillah & Khorida, 2016). Di PAUD Al-Munawwarah metode Tanya jawab digunakan untuk menanyakan materi-materi yang telah diberikan kepada anak, seperti niat wudhu, doa sebelum dan sesudah wudhu, tata cara wudhu, gerakan shalat. Pertanyaan disampaikan kepada anak sebelum memulai praktik ibadah untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi atau hafalan anak terhadap materi-materi ibadah yang telah disampaikan. Pertanyaan yang diberikan sebelum memulai praktik ibadah juga untuk mengkondisikan anak supaya tertib dan fokus. Tanya jawab juga dilakukan pada kegiatan pembelajaran sehari-hari di dalam kelas, misalnya menanyakan tentang rukun iman dan Islam, jumlah shalat beserta jumlah raka'atnya, waktu-waktu shalat, rukun shalat dan wudhu, dan sebagainya.

### **METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa PAUD Al-Munawwarah Somalang, Pakong, Pamekasan yang terbagi pada kelompok A dan kelompok B. kelompok A terdiri dari 18 siswa dan kelompok B terdiri dari 14 siswa. Pada waktu pelaksanaan praktik ibadah shalat maupun wudhu masing-masing kelompok siswa digabung menjadi satu kelompok. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh data mengenai proses pelaksanaan praktik wudhu dan shalat serta kegiatan pembelajaran sehari-hari yang berhubungan dengan pengenalan fiqh pada anak usia termasuk materi tentang wudhu dan shalat. Sedangkan observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran data tentang pelaksanaan praktik wudhu dan shalat di PAUD Al-Munawwarah yang dilakukan setiap hari Jum'at. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan hasil observasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta hasil observasi terhadap pelaksanaan pengajaran praktik ibadah shalat di PAUD Al-Munawwarah, diperoleh data bahwa guru dalam mengajarkan shalat kepada anak

menggunakan tiga metode pembelajaran, yaitu metode tanya jawab, demonstrasi, dan pembiasaan. Dalam pelaksanaannya guru pertama kali mendemonstrasikan tentang bacaan dan gerakan wudhu dan shalat, kemudian guru melakukan tanya jawab kepada anak seputar materi yang telah di demonstrasikan. Tanya jawab ini dilakukan sebelum dan sesudah melakukan praktik shalat bersama, dan setelah itu guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan praktik ibadah secara bersama-sama. Pelaksanaan praktik ibadah ini dilakukan setiap hari jumat sebagai bentuk pembiasaan.

Metode demonstrasi dilakukan pada waktu pelaksanaan praktik wudhu dan shalat. Guru mendemonstrasikan tata cara wudhu dan gerakan shalat sekaligus bacaan-bacaan yang diucapkan ketika melaksanakan wudhu dan shalat. Pada praktik wudhu, guru mendemonstrasikan bacaan niat berwudhu, kemudian tata cara berwudhu dan doa sesudah wudhu, kemudian diikuti oleh siswa. Setelah itu siswa diminta untuk mempraktikkan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru secara bersama-sama. Setelah beberapa kali guru memberikan contoh melalui demonstrasi, kemudian siswa diperintahkan untuk melakukan praktik ibadah bersama-sama tanpa adanya demonstrasi terlebih dahulu dari guru, namun guru tetap memantau dan membimbing ketika terjadi kekeliruan dalam pelaksanaan praktik ibadah. Pada waktu proses pelaksanaan, ada sebagian anak yang sudah bisa mengikuti bacaan dan gerakan yang dipraktikkan oleh guru, ada yang sama sekali belum bisa, dan ada anak yang sudah bisa melakukan tanpa contoh dari guru. Anak yang bisa mengikuti bahkan tanpa contoh dari guru adalah anak kelompok B yang memang sudah biasa melaksanakan praktik ibadah setiap hari Jum'at sejak mereka masih di kelompok A. sedangkan anak yang bisa mengikuti sedikit demi sedikit bahkan termasuk anak yang sama sekali belum bisa adalah anak yang masih di kelompok A. Biasanya anak kelompok A ini akan melihat contoh demonstrasi dari guru atau menirukan temannya yang kelompok B. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama ini dapat membuat anak menjadi berani dan tumbuh rasa percaya dirinya. Hal ini dapat dilihat pada waktu pelaksanaan praktik ibadah anak yang sebelumnya tidak mau karena malu atau takut, setelah diminta melakukan bersama-sama, anak mau dan berani. Bawono dan Wahidah (2015) mengemukakan bahwa kegiatan yang dilakukan dengan cara mendemonstrasikan bersama-sama maupun individu juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang besar pada diri

anak. Selain itu pula metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan fisik motorik kasar anak guna meningkatkan keterampilan gerak.

Penggunaan metode tanya jawab dilakukan sebelum dan sesudah praktik wudhu dan shalat. Materi tanya jawab sebelum pelaksanaan praktik wudhu dan shalat meliputi niat wudhu, doa sesudah berwudhu, waktu-waktu shalat, jumlah shalat dalam sehari semalam, jumlah rokaat dalam shalat, dan niat shalat (shalat subuh, dhuhur, ashar, magrib, dan isya'). Adapun materi tanya jawab setelah pelaksanaan praktik ibadah antara lain gerakan wudhu dan gerakan shalat, misalnya apa saja yang harus dilakukan sebelum berwudhu?, apa gerakan pertama dalam shalat?, bacaan apa yang diucapkan pada saat rukuk dan sujud?, dan lain sebagainya. Namun materi-materi tersebut tidak ditanyakan sekaligus, akan tetapi dibagi setiap hari jumat, jumat pertama materi tentang wudhu dan jumat kedua materi tentang shalat, demikian seterusnya. metode tanya jawab cukup efektif untuk mengukur kemampuan kognitif anak, baik untuk mengukur kemampuan daya ingat atau hafalan anak, dan sejauh mana pemahaman anak terhadap suatu materi. Dalam hal ini tanya jawab digunakan untuk mengukur pemahaman anak tentang konsep waktu-waktu shalat dan daya ingat atau hafalan anak mengenai bacaan-bacaan dalam wudhu dan shalat. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Aenar (2014) dalam penelitiannya bahwa metode tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep waktu, seperti menyebutkan waktu dalam satu hari, menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu, dan menyebutkan nama-nama bulan dalam satu tahun.

Pada metode pembiasaan dalam bentuk membiasakan anak melakukan praktik wudhu dan shalat yang dalam hal ini dilakukan setiap hari jumat di PAUD Al-Munawwarah. Pembiasaan ini juga meliputi pemberian materi-materi fiqh, seperti rukum iman, rukum Islam, dan sebagainya yang diajarkan kepada anak setiap hari pada kegiatan awal/pembiasaan. Pembiasaan ini menjadi semacam rutinitas bagi anak dalam belajar praktik ibadah seperti wudhu dan shalat. Praktik ibadah yang dilakukan secara rutin akan melatih anak memupuk sikap disiplin dan karena terbiasa anak akan melakukan sesuatu tanpa keterpaksaan (Fadlillah & Khorida, 2013). Kebiasaan ibadah shalat terutama yang dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah akan membentuk

watak ibadah pada diri anak usia dini, sehingga ketika dewasa kelak akan mudah untuk melakukannya. Selain hal tersebut kebiasaan semacam ini akan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap suatu kewajiban ritual yang berhubungan dengan Allah (El-Khuluqo, 2015). Menurut Fadlillah & Khorida (2013) mengajarkan anak melaksanakan shalat secara bersama-sama akan membentuk sikap religius anak, yang mana hal ini dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Penggunaan metode ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang mengacu pada pembelajaran hendaknya dimulai dari hal-hal yang sederhana dan dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih mudah mengingat dan memahami materi yang diberikan (Mulyani, 2016).

Selain kegiatan praktik ibadah, materi fiqh juga diajarkan pada kegiatan pembelajaran sehari-hari di PAUD Al-Munawwarah, anak diajari materi-materi agama secara sederhana antara lain, doa, surat-surat pendek, tepuk shalat fardhu, rukun Islam, rukun Iman, nama-nama Nabi dan Malaikat. Materi ini diberikan setiap hari pada kegiatan awal/pembiasaan. Adapun Materi tentang shalat yang diajarkan pada anak di PAUD Al-Munawwarah mencakup materi tentang jumlah shalat dalam sehari-semalam, jumlah rakaat dalam shalat, waktu-waktu shalat, gerakan-gerakan shalat, dan bacaan-bacaan dalam shalat. Sedangkan pada materi tentang wudhu diajarkan tentang niat wudhu, tata cara berwudhu, fardhu wudhu, dan doa sesudah wudhu.

Materi-materi tersebut merupakan materi pendidikan keimanan dalam pendidikan Islam yang bertujuan agar anak/peserta didik memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat (Mughtar, 2012). Shalat merupakan materi fiqh (ibadah) yang bersifat praktis termasuk di dalamnya tata cara wudhu, berdoa, dan sebagainya yang dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan atau menyuruh anak secara langsung secara berjamaah, sendiri-sendiri atau didampingi (Salim, 2013). Mengajarkan shalat pada anak harus dimulai sedini mungkin dan harus pula memperhatikan tingkat kemampuan dan pemahaman terhadap materi shalat. Walaupun dunia anak adalah dunia bermain, namun dalam mengajarkan shalat tidak bisa dilakukan secara main-main karena anak akan beranggapan bahwa shalat itu bisa dibuat main-main dan tidak serius. Namun demikian para orang tua atau guru juga tidak bisa menuntut anak dapat melaksanakan

shalat secara sempurna, karena hal ini merupakan tahap pengenalan dan pembelajaran awal bagi anak. Terdapat beberapa teknis yang dapat dilakukan dalam mengajarkan shalat pada anak, yaitu : (1) mengajak anak shalat bersama-sama ketika mereka masih kecil (sekitar umur 2-4 tahun), (2) mengajarkan bacaan dan tata cara shalat yang benar ketika mereka berumur sekitar 5-7 tahun, (3) mengecek dan memantau bacaan serta tata cara shalat yang dilakukan anak, baik ketika shalat sendiri atau berjemaah, (4) mengingatkan anak untuk senantiasa mendirikan shalat, dan (5) membiasakan anak untuk shalat berjemaah (Muchtari, 2012).

Shalat merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam, yang mana dalam pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik lebih rajin dalam beribadah dan beramal shalih dan merupakan asas pendidikan Islam yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Hal ini selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan agama yang tertuang dalam PP RI No. 55 Tahun 2007, yaitu bahwa fungsi pendidikan agama untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antar umat beragama. Sementara tujuannya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut, maka materi-materi dalam pendidikan Islam haruslah mencakup aspek-aspek berikut: aqidah/tauhid, ibadah (shalat, puasa, dan zakat), akhlak (perilaku sehari-hari), mengajarkan semangat pluralitas, olah raga, kesehatan, dan seni, keterampilan kecakapan hidup (berupa pembiasaan bekerja dengan pekerjaan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah), dan memberikan pengetahuan tentang seks (Salim, 2013).

Mengembangkan keterampilan hidup dan hidup beragama merupakan salah satu prinsip dalam pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini harus diarahkan untuk mengembangkan keterampilan hidup seperti menolong diri sendiri, disiplin, bersosialisasi, mempercayai adanya Allah dan kekuasaannya, serta membiasakan berdo'a setiap kali melaksanakan kegiatan, membiasakan kegiatan-kegiatan ibadah seperti shalat dan membaca ayat-ayat pendek (Yus, 2011).

Mengajarkan fiqh seperti wudhu, shalat, puasa, thaharah, dan sebagainya merupakan tanggung jawab keluarga di rumah maupun guru di sekolah. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Dikatakan pertama karena anak pertama kali memperoleh berbagai pengetahuan baik dalam berbahasa atau komunikasi, berinteraksi, dan mengenal ajaran agama berawal dari dalam keluarga. Disebut utama karena dalam lingkungan keluarga anak menghabiskan banyak waktu dan keluarga pula yang lebih mengerti tentang kondisi dan karakter anak, sehingga keluargalah yang lebih memahami bagaimana seharusnya anak diberi pendidikan dan pengajaran. Namun demikian, tidak jarang anak yang lebih menerima dan mengikuti apa yang diajarkan dan diperintahkan oleh guru, karena terkadang bagi anak guru merupakan sosok yang dikagumi, serba tahu dan selalu benar. Oleh sebab itu, pengajaran dan pendidikan guru di sekolah tidak kalah pentingnya dengan pengajaran dan pendidikan orang tua di rumah.

Memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak juga harus memperhatikan berbagai aspek, baik aspek karakteristik perkembangan anak itu sendiri, media yang dipakai, dan yang tidak kalah pentingnya adalah metode pembelajaran yang digunakan. Anak usia dini merupakan masa bermain, anak suka meniru dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Karakter dasar anak sangat mudah dan cepat untuk menirukan apa yang dilihatnya dari orang lain dalam gerakan atau perbuatan, terutama dari orang-orang di sekitarnya baik orang tua, guru/pendidik yang dianggap sebagai panutan, maupun dari teman-temannya (El-Khuluqo, 2015). Metode demonstrasi dipandang sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan anak tentang sesuatu yang melibatkan proses mencoba, mengamati proses, dan hasil. Dalam metode demonstrasi ini dapat membantu anak menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana caranya?, apa bahannya?, apakah benar atau tidak? (Yus, 2011). Bahkan menurut Gordon dan Jeanette sebagaimana yang dikutip Yus (2011) bahwa bila anak belajar dengan cara melakukan akan memberi peluang sebesar 90% berhasil.

### KESIMPULAN

Mengajarkan shalat pada anak harus dimulai sejak dini mengingat pentingnya kedudukan shalat dalam Islam dan

memperhatikan urgensi masa usia dini yang merupakan masa stimulasi dalam berbagai aspek perkembangan terutama pada aspek pengembangan moral dan agama. Mengajarkan shalat pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain metode demonstrasi, tanya jawab, dan pembiasaan sebagaimana yang dipraktikkan oleh PAUD Al-Munawwarah Somalang, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Metode tanya jawab berisi seputar materi-materi Agama Islam yang mencakup materi fiqh seperti rukun iman, rukun Islam, dan materi-materi seputar wudhu dan shalat. Materi-materi tersebut merupakan materi pembiasaan sehari-hari yang diajarkan kepada anak di kegiatan awal/pembiasaan dan ditanyakan kepada anak setiap akan melaksanakan dan setelah melaksanakan kegiatan praktik ibadah wudhu dan shalat. Metode demonstrasi diberikan untuk memberikan contoh pelaksanaan praktik wudhu dan shalat yang dipraktikkan oleh guru terlebih dahulu yang kemudian anak diminta untuk menirukan dan mempraktikkannya secara bersama-sama. Metode pembiasaan berisi kegiatan rutinitas praktik ibadah yang dalam hal ini pelaksanaan praktik wudhu dan shalat yang dilakukan setiap hari Jumat. Pembiasaan juga dilakukan untuk mengajarkan materi-materi fiqh kepada anak seperti rukun iman, rukun Islam, nama-nama malaikat dan Nabi/Rasul.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aenar. (2014). Meningkatkan Pemahaman Anak Mengenal Konsep Waktu Melalui Metode Tanya di Kelompok B TK Al-Hidayah Talise. *Jurnal Bungamputi Untad*, 2 (7).
- Abdusshomad, Muhyidin. (2006). *Fiqh Tradisionalis*. Jember: Pustaka Bayan Malang.
- Al-quran.(1978). *Alquran dan Terjemahannya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al quran. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Al-Tirmidzi, Muhammad Ibn Isa.(t.th). *Al-Jami' Al-Shahih Sunan Al-Tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-Arabi.
- Arief, Armai. (2002). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bawono, Yudho dan Wahidah, Susana. (2005). Penggunaan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan

- Motorik Kasar Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2 (1).
- El-Khuluqo, Ihsana. (2015). *Manajemen PAUD Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadlillah, Muhammad, dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter AUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jamaluddin, Dindin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Karim, Syafi'i. (2001). *Fiqih-Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masyhur, Kahar. (1995). *Shalat Wajib Menurut Mazhab yang Empat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muchtar, Heri Jauhari. (2012). *Fiqih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. (2016). *Dasar-dasar Pendidikan AUD*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Salim, Haitami. (2013). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi bangsa yang Berkarakter)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulaiman, Abu Daud. (t.t.). *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Ulfah, Fari. (2015). *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nasih. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam. Terjemahan Jamaluddin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wahyudin, Uyu dan Mubiar Agustin. (2011). *Penilaian Perkembangan AUD*. Bandung: Refika Aditama.
- Yango, Huzaemah Tahido. (2004). *Fiqih Anak*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Yus, Anita. (2011). *Model Pendidikan AUD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- . (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak TK*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

